

ANALISIS POLA ASUH KELUARGA YANG MENIKAH DI USIA DINI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

(The Analysis of Parenting on Families Getting Married at an Early Age toward the Emotional Intelligence of Children Aged 5-6 years)

Inas Bilqis Nusaibah, Misno A. Latief, Senny Weyara Dienda Saputri

Prodi PGPAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Jember

e-mail. misno.alathif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola asuh yang diterapkan orang tua menikah di usia dini dengan kecerdasan emosional anak di Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari 3 keluarga dengan rentang usia 17-20 tahun yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa respon dan tuntutan yang diberikan orang tua menunjukkan tipe pola asuh yang diterapkan pada anak. Orang tua yang menikah di usia dini dengan karakteristik ekonomi dan pendidikan rendah cenderung menganggap kecerdasan emosional anak akan tumbuh seiring kedewasaan pada diri anak, serta memiliki pola asuh campuran menyesuaikan arahan dari keluarga atau kerabat. Orang tua yang menikah di usia dini dengan karakteristik ekonomi dan pendidikan baik cenderung menganggap kecerdasan emosional merupakan pengajaran dan pendidikan sepanjang hidup, tidak serta merta ada, dan perlu diajarkan sejak dini memiliki tipe pola asuh demokratis. Keterlibatan keluarga dalam pengasuhan, dikarenakan keluarga menganggap bahwa orang tua yang menikah di usia dini belum mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya. Anak dengan orang tua yang memahami dan mengajarkan pendidikan emosional dan pendidikan intelektual memunculkan karakteristik kecerdasan emosional dan wawasan lebih baik.

Kata Kunci: Pola Asuh, Menikah di Usia Dini, Kecerdasan Emosional.

ABSTRACT

This study was conducted to understand parenting applied by parents married at an early age with the emotional intelligence of children in Tulungagung Regency. The type of research used is descriptive qualitative with data analysis techniques using interactive models Miles and Huberman. The subjects in this study were parents (Father and Mother) from 3 families with ages 17-20 years who had children aged 5-6 years. The method of collecting data in this study is observation with a checklist tool, interviews and documentation. The results of the study revealed that the responses and demands given by parents to children showed the type of parenting applied. Parenting provided by parents is the result of education and the environment that shapes the family. Parents who get married at an early age with economic characteristics and low education tend to consider children's emotional intelligence to grow along with the child's maturity, and have mixed parenting adjusting direction from family or relatives. Parents who get married at an early age with good economic and educational characteristics tend to consider emotional intelligence as teaching and education throughout life, not necessarily present, and need to be taught early on to have a type of democratic

upbringing. The involvement of family or relatives in parenting occurs because the family or relatives assume that parents who marry at an early age are not old enough and are able to be responsible in guiding and educating their children. Children with parents who understand and teach emotional education are as important as intellectual education, giving rise to the characteristics of emotional intelligence and insight better.

Keywords: Parenting, Married at an Early Age, Emotional Intelligence.

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang memiliki karakteristik unik dan khas. Karakteristik anak tidak dapat disamakan dengan karakteristik orang dewasa. Anak cenderung memiliki sifat egosentris, potensi belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mengingat hal-hal baru lebih baik dari orang dewasa. Masa-masa potensial anak untuk berkembang dan belajar dalam berbagai aspek terjadi sampai usia delapan tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sujiono (2009:6) yang menjelaskan bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak merupakan makhluk yang unik, anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, kaya dengan fantasi, merupakan makhluk sosial, dan merupakan masa anak merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini diharapkan dapat membawa perubahan dalam kehidupan dengan potensi yang ia miliki. Potensi yang sejalan dengan tumbuh kembangnya memerlukan proses pembelajaran melalui stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak pada tiap tahap perkembangannya.

Pembelajaran dan pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan yang dilakukan individu seumur hidupnya (Siswoyo dalam Marlina, 2014:1). Proses pendidikan dan pembelajaran dapat terjadi dan kapan saja dan dapat dilakukan di mana saja. Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat dimana pembelajaran dan pendidikan berlangsung.

Orang tua pasti ingin memiliki anak yang cerdas secara intelektual. Misalnya

seperti anak dapat membaca, menulis dan berhitung lebih awal dari teman sebayanya. Namun, orang tua kurang memperhatikan jika keberhasilan anak tidak hanya ditunjukkan dengan kecerdasan intelektual yang tinggi akan tetapi juga didukung dengan kecerdasan yang lain. Salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh orang tua adalah kecerdasan emosional.

Desa Talun Kulon memiliki kasus keluarga yang menikah usia dini paling tinggi di Kecamatan Bandung. Keluarga yang menikah di usia dini ini berasal dari berbagai latar belakang, baik itu pendidikan dan ekonomi serta memiliki alasan untuk menikah di usia dini. Temuan di lapangan, keluarga yang menikah usia dini dan memiliki anak rata-rata saat ini berusia 17-20 tahun, usia tersebut tidak sesuai dengan batasan usia yang ditetapkan dalam UU no 1 tahun 1974 tentang menikah di usia dini. Ketika memutuskan untuk menikah, mereka ada yang sudah tidak melanjutkan pendidikan dan ada pula yang berhenti sementara dikarenakan telah hamil atau memiliki anak. Kondisi anak-anak hasil pernikahan usia dini, salah satu contohnya adalah anak sulit membina hubungan atau berkawan dengan teman sebayanya. Anak cenderung menghindar jika ada teman yang ingin mengajaknya bermain dan lebih menyukai untuk bermain sendiri. Contoh lain dari anak yang berbeda, ia cenderung berlarut dalam emosinya yaitu dengan terus menerus menangis dan murung atau cenderung marah dan sulit untuk kembali pada emosi normal walaupun telah diberikan motivasi dan dorongan oleh orang tua atau teman sebayanya.

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 1998:45). Intinya kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang memahami dan mengelola kesadaran perasaan diri dan orang lain sehingga dapat memotivasi dan menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupannya. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri dan orang lain serta menghadapi berbagai tantangan hidup.

POLA ASUH

Pola asuh yaitu penerapan perlakuan orang tua kepada anak dalam hal mendidik, membimbing, pemberian kedisiplinan dan perlindungan dalam mencapai proses kedewasaan, hingga sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat (Casmini, 2007:47). Terdapat tiga tipe pola asuh orang tua yaitu permisif (*permissive*), otoriter (*authoritarian*), dan demokratis (*authoritative*) menurut (Baumrind dalam Fathi, 2011:53). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Marlina (2014:80) yang menjelaskan bahwa penerapan pola asuh orang tua akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pola asuh pada anak. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pengalaman masa lalu orang tua, latar belakang orang tua, kesibukan orang, kecenderungan nilai-nilai yang dianut, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan, dan dorongan memiliki keturunan.

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) (1974:3) menjelaskan bahwa untuk seseorang yang hendak menikah namun usianya belum mencapai usia 21 tahun

harus mendapat izin orang tua kedua belah pihak. Pasal di atas dapat dipahami bahwa, seseorang baik itu laki-laki atau perempuan sebelum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua kedua belah pihak untuk menikah karena sebelum usia tersebut seseorang masih belum dewasa dan merupakan tanggung jawab orang tua atau keluarga. Usia ideal menikah pada laki-laki dan perempuan itu berbeda. Usia ideal menikah pada wanita adalah 21-25 tahun, dan usia ideal bagi laki-laki adalah 25-28 tahun (Khairunnas, 2013:21). *child marriage* atau *early marriage* adalah istilah Internasional pernikahan dini yang pernikahan itu dilakukan secara formal maupun tidak formal, yang dilakukan dibawah usia 21 tahun (UNICEF dalam Desiyanti, 2015:271). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menikah usia dini dapat diartikan pula sebagai melakukan segala bentuk pernikahan oleh seseorang dengan batasan usia di bawah 21 tahun sehingga memerlukan izin hukum dari keluarga agar pernikahan dapat dilaksanakan. Pada kegiatan pernikahan perlu dilakukannya perjanjian pranikah bagi pasangan yang belum mencapai usia dewasa atau masih pubertas dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang harmonis.

Menikah di usia dini adalah fenomena yang terjadi di tingkat nasional maupun internasional. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki tingkat pernikahan usia dini ranking 37 dunia (BKKBN, 2012:46). Indonesia di tahun 2012, angka perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2 persen, sementara 41,8 persen perempuan menikah di usia 15-19 tahun (BKKBN dalam Indra, 2013:53). Data tersebut menunjukkan tingkat pernikahan usia dini di Indonesia menduduki posisi yang cukup tinggi.

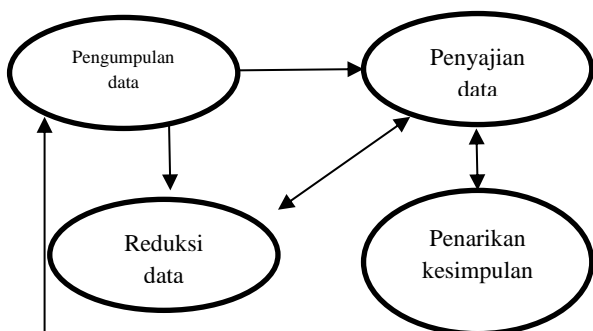
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002:3), Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian untuk

menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang telah disebutkan, dipaparkan dalam bentuk penelitian. Menurut Masyhud (2016:103), penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan atau kondisi sebagai mana adanya berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda (Creswell dalam Wiriaatmadja, 2008:8).

Subjek penelitian ini meliputi informan kunci yakni orang tua (ayah dan ibu) yang menikah di usia dini dengan rentan usia saat ini 17-20 tahun yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Informan pendukung yakni Kepala Puskesmas Bandung dan Bidan Desa Talun Kulon. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan alat bantu *check list*, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yakni melalui empat tahapan yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah gambar dari model analisis data interaktif Miles dan huberman (dalam Sugiyono, 2012:92):



Gambar 1 Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Talun Kulon Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung berkaitan dengan analisis pola asuh orang tua yang menikah di usia dini terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, diketahui bahwa

respon dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak menunjukkan tipe pola asuh yang diterapkan. Dua informan utama memiliki tipe pola asuh campuran atau berubah-ubah dan hanya satu informan utama yang konsisten menerapkan tipe pola asuh demokratis. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan hasil dari pendidikan dan lingkungan yang membentuk keluarga tersebut. Dua keluarga yang menikah di usia dini memiliki pola asuh yang berubah-ubah menyesuaikan arahan dari orang tuanya dan lingkungan.

Respon dan tuntutan yang diberikan terkait kecerdasan emosional anak tidak konsisten dan seimbang dikarenakan orang tua memiliki pemahaman bahwa kecerdasan emosional anak akan tumbuh seiring kedewasaan pada diri anak, sedangkan satu keluarga yang menikah di usia dengan pemahaman bahwa kecerdasan emosional merupakan pengajaran dan pendidikan sepanjang hidup, tidak serta merta ada, dan perlu diajarkan sejak dini memiliki tuntutan dan respon sama tingginya lebih mengarah pada pola asuh demokratis. Anak dengan orang tua yang memahami dan mengajarkan pendidikan emosional sama pentingnya dengan pendidikan intelektual sejak dini memunculkan karakteristik kecerdasan emosional dan wawasan lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga yang hanya menganggap pengajaran emosi didapat seiring pertumbuhan kedewasaan anak dan tidak ada penekanan pentingnya pengajaran emosional. Orang tua dan lingkungan sekitar anak sebaiknya lebih memberikan perhatian pada perkembangan emosional tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis pola asuh keluarga yang menikah di usia dini terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun

di Desa Talun Kulon Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang menikah di usia dini menerapkan tipe pola asuh yang bervariasi. Tipe pola asuh tersebut terlihat melalui tinggi rendahnya respon dan tuntutan yang diberikan kepada anak. Orang tua informan utama mengadopsi tipe pola asuh campuran dan demokratis. Tipe pola asuh campuran diterapkan sesuai dengan situasi anak dan arahan dari keluarga terdekat, sehingga tuntutan dan respon yang diberikan berubah-ubah sedangkan tipe pola asuh demokratis menunjukkan kekonsistenan pada tuntutan dan respon tinggi pada anak.

Perbedaan pengasuhan memiliki berbagai penyebab yaitu orang tua mengadopsi pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sebelumnya, kondisi lingkungan sosial dan budaya, serta karakteristik bawaan orang tua dan anak. Pola asuh yang diterapkan dapat menstimulus kemampuan dan kecerdasan emosional anak. Respon dan tuntutan yang tinggi dari orang tua menunjukkan hasil kecerdasan emosional yang baik pada anak, sedangkan respon rendah dan tuntutan tinggi serta respon tinggi dan tuntutan rendah memiliki hasil anak kurang mampu mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya. Hasil kemampuan kecerdasan emosional yang optimal merupakan bentuk dari pendidikan, pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BKKBN. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Desiyanti, Irne W.. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia*

- Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. JIKMU. (Volume 5 Nomor 2): 271.
- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Bandung: Pustaka Oasis.
- Goleman, Daniel. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnas. 2013. *Menyiapkan Generasi Emas*. Jakarta: BKKBN.
- Marlina, Ike. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMK.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. *Perkawinan*. 2 Januari 1974. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1. Jakarta.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosioal dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.